

REVITALISASI PERAN KONSELOR DI SEKOLAH

*Muhammad Nur Wangid
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta*

Abstract. *Guidance and counseling in Indonesia's school had developed for approximately thirty five years. On those periods the development of guidance and counseling was not always had impact positively. The image of guidance and counseling in school was become dark, and school counselor was considered identical as school police were the kinds of the negatively development. One of the reason was school counselor's roles had been forgotten, that was school counselor as a counselor, school counselor as a consultant, school counselor as a change agent, school counselor as a primary prevention agent, and school counselor as a manager. Based on those facts therefore the revitalization of the school counselor's roles, that begun with internal initiative to carry out guidance and counseling proportionally, then strove for the understanding and reforming externally, and to increase school counselor's skills continually, would improve school counselor's role that were expected would carry out his roles professionally, so guidance and counseling in school would bright again.*

Keywords: *Revitalization; School Counselor's Roles.*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1960-an, bimbingan dan konseling sudah mulai dirasakan keberadaannya dalam pendidikan di Indonesia, walaupun terminologi yang dipakai masih berbeda pada saat itu. Hal itu terbukti dengan dimulainya ujicoba pelaksanaan bimbingan dan konseling di berbagai tempat (sekolah) Indonesia, dan dibukanya program studi bimbingan dan konseling pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Dirasakan semakin pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah di tanah air maka pada tahun 1975, pemerintah telah menetapkan bimbingan konseling masuk dalam pedoman kurikulum 1975. Oleh karena itu, secara formal bimbingan dan konseling masuk

dalam dunia pendidikan nasional mulai pada tahun 1975. Oleh karena itu secara historis profesi bimbingan dan konseling di sekolah tergolong relatif masih muda.

Namun demikian, dasar kekuatan secara yuridis semakin kuat dengan dikeluarkannya Undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 6, mengukuhkan serta menegaskan bahwa konselor adalah pendidik, artinya bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan. Sebagai salah satu unsur sistem pendidikan, layanan bimbingan dan konseling mempunyai peran besar dalam membantu peserta didik pada umumnya, dan pada khususnya dalam rangka mengembangkan kepribadian yang mandiri bagi peranannya dimasa yang akan datang. Dalam hal ini guru pembimbing menjadi ujung tombak pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, atau dengan kata lain guru pembimbing merupakan agen utama bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan. Namun sayang, kabar yang terdengar dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut tidak semuanya bernada positif, bahkan justru cenderung bernada negatif. Hal ini dapat dipahami karena, bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi yang relatif muda, salah satunya profesi bimbingan dan konseling di sekolah banyak ditangani oleh para pelaksana yang tidak semuanya berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Memang mereka telah melaksanakan tugas sekuat dan semampu mereka, namun tidak jarang bahwa apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan nilai-nilai bimbingan dan konseling, atau bahkan kegiatan yang dilakukan oleh para pelaksana tersebut bertentangan dengan nilai-nilai bimbingan dan konseling. Hal tersebut dilakukan oleh para pelaksana karena memang keterbatasan pengetahuan mereka akibat latar belakang pendidikan yang tidak relevan, atau mungkin mereka melakukan kekeliruan tersebut terkadang dengan tidak sadar karena mereka tidak mengikuti perkembangan profesi bimbingan dan konseling, atau mungkin juga mereka melakukan itu karena tuntutan atau tugas yang diberikan dari sekolah sehingga tidak kuasa untuk menolak, dan akibatnya mereka kehilangan kemampuan untuk menunjukkan tugas peranan dan tanggung jawabnya sebagai guru pembimbing (House dan Haves,

2002). Dampak dari kondisi tersebut citra bimbingan dan konseling semakin meredup.

Dalam rangka mengatasi kondisi tersebut maka perlu ada suatu pemikiran untuk mengubah citra guru pembimbing di sekolah melalui revitalisasi peran dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu tulisan ini bermaksud mendiskusikan gagasan untuk merevitalisasi peranan guru pembimbing di sekolah.

PEMBAHASAN

1. Makna Revitalisasi

Revitalisasi secara harafiah berarti kegiatan untuk menyadarkan, menyegarkan kembali, menghidupkan kembali, atau membangkitkan kembali (Echols dan Shadily: 1992, 484), dan secara terminologis bermakna sebagai “*bringing again into activity and prominence*” (<http://www.answers.com/topic/revitalization>) yang berarti untuk membawa kembali kepada aktivitas dan keunggulan subyek. Oleh karena itu, jika makna tersebut diterapkan kepada konselor maka revitalisasi peran konselor dapat ditangkap maknanya sebagai suatu usaha untuk membawa kembali atau meletakkan peran konselor pada aktivitas dan keunggulan konselor yang semestinya dilakukan. Hal ini perlu dilakukan karena, seperti telah dijelaskan pada awal artikel ini, bahwa profesi bimbingan dan konseling selama ini telah banyak ditangkap citranya oleh para pemangku kepentingan (*stake holder*), misalnya siswa, guru bidang studi, atau orang tua siswa sebagai suatu sosok cenderung negatif. Untuk itu usaha membawa kembali konselor/guru pembimbing kepada tugas yang semestinya menjadi sangat penting.

2. Peran Konselor

Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan secara sistematis dan intensif kepada siswa dalam rangka pengembangan pribadi, sosial, studi dan kariernya demi masa depannya yang dilakukan oleh konselor yang telah memiliki ketrampilan khusus dibidangnya. Depdiknas (2007) menegaskan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, antara lain bertujuan agar siswa dapat memahami dan menerima diri sendiri, serta merencanakan masa depan atas kekuatannya sendiri.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka diperlukan berbagai peran yang semestinya dilakukan oleh guru pembimbing/konselor. Barruth dan Robinson (1987: 143-145) menjelaskan beberapa peran yang lazim dilakukan oleh seorang konselor:

a. Konselor sebagai seorang konselor

Maksud dari konselor sebagai konselor adalah guru pembimbing yang utama tugasnya adalah sebagai konselor. Sebagai konselor maka guru pembimbing harus siap membantu. Hal ini sebagai syarat dasar dari guru pembimbing untuk memiliki sifat dan keinginan selalu membantu orang lain. Kategori yang pertama ini dapat disebut konselor sebagai terapis (*"the counselor as therapist" or "the counselor as an interviewer"*). Artinya melalui suatu proses wawancara konseling usaha membantu (menyembuhkan) oranglain dilakukan konselor. Inilah mengapa ada sementara orang yang menyatakan bahwa konseling merupakan jantung dari bimbingan, sehingga ketidakmampuan konselor melakukan proses konseling akan menghilangkan ciri khas atau keunggulan dari profesi bimbingan konseling.

Oleh karena itu, pemaknaan konseling sebagai suatu layanan bagi siapapun juga yang mencari bantuan dari seseorang yang terlatih secara profesional (konselor-guru pembimbing), dan layanan yang diberikan bisa secara individu atau kelompok dengan cara mengarahkan konseli untuk memahami dan menghadapi situasi kehidupan nyata sehingga bisa membuat suatu keputusan berdasarkan pemahaman tersebut untuk kebahagiaan hidupnya adalah peranan kunci bagi konselor profesional di semua seting layanan. Dalam seting sekolah maka kemampuan guru pembimbing untuk melaksanakan kegiatan konseling secara profesional tidak dapat ditawar-tawar. Kompetensi untuk melaksanakan konseling secara singkat namun efektif sangat diperlukan (Lines, 2006: 57). Namun demikian, tidak semua kegiatan wawancara yang dilakukan oleh guru pembimbing kepada siswa di sekolah dapat dikategorikan sebagai kegiatan konseling. Ada banyak ragam kategori kegiatan wawancara yang mungkin dilakukan oleh seorang guru pembimbing, mulai dari wawancara dalam rangka mengumpulkan

data semata sampai dengan wawancara dalam rangka membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh siswa. Kategori yang terakhir ini memerlukan persyaratan tertentu untuk dapat disebut sebagai kegiatan wawancara konseling.

Fokus konseling dalam pengertian tradisional ini bermakna membantu individu atau sekelompok individu untuk (a) mencapai tujuan-tujuan intrapersonal dan interpersonal, (b) mengatasi kekurangan-kekurangan pribadi dan kesulitan-kesulitan perkembangan, (c) membuat keputusan, dan membuat perencanaan untuk perubahan dan perkembangan, (d) meningkatkan kesehatan fisik maupun mental dan kebahagiaan mencapai kebahagiaan secara kolektif. Peran tersebut mengimplikasikan perlunya keahlian dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, ketrampilan interpersonal, ketrampilan pembuatan keputusan dan pemecahan masalah, ketrampilan sosial, intervensi krisis perkembangan, orientasi teoritis untuk membantu. Untuk itu fungsi yang dilakukan antara lain melakukan wawancara, penilaian, evaluasi, diagnosis.

b. Konselor sebagai seorang konsultan

Peran yang kedua yang harus dilakukan oleh seorang konselor/guru pembimbing adalah sebagai konsultan. Untuk dapat dipercaya sebagai seorang konsultan yang baik tidaklah mudah, hal itu karena tidak sembarang orang akan mampu melakukannya, serta oleh karenanya tidak sembarang orang boleh melaksanakan tugas dan peran konselor sebagai konsultan ini. Ada beberapa karakteristik dan kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang konsultan. Dinkmeyer dan Carlson (2006: 24) menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

- 1) Bersikap empatik dan memahami bagaimana oranglain merasa dan mengalami dunianya
- 2) Mampu berhubungan dengan siswa dan guru (orang dewasa lainnya) dalam suatu hubungan yang bertujuan/bermakna.
- 3) Sensitif terhadap kebutuhan oranglain.
- 4) Menyadari tentang adanya dinamika psikologis, motivasi, tujuan dari tingkah laku manusia.
- 5) Memahami dinamika kelompok dan kebermaknaanya bagi pelaksanaan pendidikan.

- 6) Mampu membangun hubungan yang ditandai dengan saling mempercayai dan saling menghormati.
- 7) Mampu mempertanggungjawabkan atas masalah-masalah yang penting.
- 8) Mampu menetapkan penting tidaknya dan persyaratan bagi suatu hubungan yang menolong
- 9) Mampu memberikan inspirasi bagi sejumlah tingkat kepemimpinan.

Kompetensi tersebut perlu dipikirkan ulang oleh konselor. Berbagai kompetensi tersebut menjadikan konselor yang efektif, sehingga dia akan membangun atau memiliki jalinan kerja sama dengan berbagai pihak demi kepentingan konseli, sehingga peran yang dilakukan tidak hanya terbatas pada “konselor sebagai konselor” saja. Apalagi dalam masa keterbukaan sekarang ini peran “konselor sebagai konsultan” menjadi tuntutan yang harus dipenuhi. Konselor diharapkan dapat bekerja sama dengan berbagai pihak lain yang dapat mempengaruhi diri siswa seperti kepala sekolah, orang tua, guru, dan sebagainya yang kesemuanya tersebut dapat ikut menentukan atau mempengaruhi kehidupan konseli. Kenyataan ini berimplikasi bukan hanya ketrampilan sebagai konselor semata yang diperlukan melainkan juga keahlian dalam proses pengkonsultasian (*consulting process*). Elemen *consulting* (Dougherty dalam Sciarra, 2004: 55) ada tiga:

- 1) *Consulting is tripartite.*
- 2) *The goal of consulting is to solve problem.*
- 3) *Another goal of consulting is to improve the consultee's work with the client and, in turn, improve the welfare of client.*

Dari hal tersebut nampak bahwa konsultasi melibatkan tiga pihak (konselor, konseli, dan pihak lain yang diajak konsultasi, misal guru atau orangtua) dengan tujuan utama untuk memecahkan masalah konseli, di samping itu dengan kegiatan konsultasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan “kinerja” pihak yang diajak konsultasi untuk meningkatkan kesejahteraan atau memenuhi kebutuhan konseli. Hal yang senada disampaikan oleh Brown, Pryzwansky, dan Schulte (2001: 5-6): konsultasi adalah suatu proses pemecahan masalah secara sukarela yang

dapat dimulai atau diakhiri oleh *consultant* maupun *consultee*. Hal itu terjadi dengan tujuan membantu *consultee* mengembangkan sikap dan ketrampilan yang memungkinkan *consultee* berfungsi lebih efektif dengan konseli, yang dapat secara individual, kelompok, atau organisasi yang menjadi tanggung jawabnya. Jadi, tujuan dari proses ini memiliki beberapa sisi: pertama, meningkatkan pelayanan kepada konseli; kedua, memperbaiki pelayanan pada pihak ketiga (guru atau orangtua); ketiga, memfasilitasi *consultee* sehingga dapat meningkatkan kemampuan *consultee* untuk melakukan tugasnya dalam hubungan dengan konseli. Fungsi yang perlu dilakukan konselor atau guru pembimbing antara lain melakukan evaluasi, fasilitasi, informasi, negosiasi, alih tangan, hubungan masyarakat.

c. Konselor sebagai agen perubahan

Peran yang hampir serupa dengan peran sebagai konsultan adalah peran sebagai agen perubahan. Peran sebagai agen perubahan bermakna bahwa keseluruhan lingkungan dari konseli harus dapat berfungsi sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental menjadi lebih baik, dan konselor dapat menggunakan lingkungan tersebut untuk memperkuat atau mempertinggi fungsinya konseli. Dalam hubungan ini maka perlu keahlian pemahaman tentang sistem lingkungan dan sosial, dan mengembangkan ketrampilan tersebut untuk merencanakan dan menerapkan perubahan dalam lembaga, masyarakat, atau sistem. Untuk dapat melaksanakan peran sebagai agen perubahan guru pembimbing harus menjalin hubungan dan kerja sama yang baik dengan guru, orangtua, kepala sekolah, komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Bentuk kerja sama tersebut adalah dialog yang serius untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif sebelum merancang program bimbingan dan konseling yang dapat merubah keadaan (Taylor dan Adelman, 2000). Berbekal dengan jalinan kerja sama dengan berbagai pihak memungkinkan guru pembimbing merancang program kegiatan yang melibatkan banyak pihak. Keterlibatan berbagai pihak dalam suatu kegiatan akan memungkinkan terjadinya suatu kesepakatan akan suatu keadaan yang memerlukan intervensi secara integral dari berbagai pihak. Ketersediaan semua pihak untuk terlibat dalam suatu proses kegiatan memungkinkan untuk

menterjadikan kondisi perubahan yang didukung oleh banyak pihak. Fungsi yang berkaitan dengan peran ini antara lain analisis sistem, testing dan evaluasi, perencanaan program, perlindungan klien (*client advocacy*), pengembangan jaringan kerja sama (*networking*).

d. Konselor sebagai seorang agen pencegahan utama (a primary prevention agent)

Sebagai agen pencegah yang utama, peranan guru pembimbing yang ditekankan di sini adalah sebagai agen untuk mencegah perkembangan yang salah dan atau mengulang kembali kesulitan. Peranan sebagai agen pencegah ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan program yang bersifat antisipatif, minimal usaha-usaha yang bersifat preventif. Oleh karena itu, ketrampilan mengembangkan program yang dapat memfasilitasi perkembangan dan kebutuhan siswa sangat diperlukan. Penekanan dilakukan terutama dengan memberikan strategi dan pelatihan pendidikan sebagai cara untuk memperoleh atau meningkatkan ketrampilan interpersonal. Untuk itu guru pembimbing perlu antara lain pemahaman dan keahlian tentang dinamika kelompok, *normal human development*, psikologi belajar, teknologi pembelajaran dan sebagainya. Fungsi konselor dalam hal ini misalnya keterlibatan konselor dalam merancang kurikulum.

e. Konselor sebagai menejer

Konselor selalu memiliki sisi peran selaku administrator. Sehubungan dengan itu konselor harus sanggup menangani berbagai segi program pelayanan yang memiliki ragam variasi pengharapan dan peran yang beragam seperti telah dikemukakan di atas. Untuk itu perlu keahlian dalam perencanaan program, penilaian kebutuhan, strategi evaluasi program, penetapan tujuan, pembiayaan, dan pembuatan keputusan. Oleh karena itu beberapa fungsi konselor yang terkait dengan hal tersebut adalah menjadwalkan kegiatan, melakukan testing, penelitian, melakukan penilaian kebutuhan, sampai dengan menata file data.

Berbagai peran yang ditanggung atau disandang seorang konselor dapat menjadi sesuatu yang berakibat konstruktif atau sebaliknya negatif. Berakibat negatif jika peran yang seharusnya dilakukan oleh konselor dipandang sebagai beban, sehingga

justru menurunkan kinerja dan penghargaan dari pihak lain. Bermakna konstruktif apabila konselor dapat melaksanakan peran-peran tersebut secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan konteks tugasnya sehingga menjadikan kinerjanya semakin efektif baik dalam arti prestasi sesuai keinginan (artinya antara keinginan awal dengan hasil yang diperoleh sesuai) ataupun dalam persepsi pihak lain atau sesuai dengan kebutuhan dari para pemangku kepentingan (*stake holder*). Dari perspektif ini berarti kemampuan konselor untuk mengatur perannya menjadi sangat penting. Oleh karena itu, kemampuan mengatur diri dalam konteks menjalankan tugas profesi sangat diperlukan.

3. Revitalisasi konselor

Mengingat peran konselor (guru pembimbing) yang tidak sederhana maka perlu suatu pendekatan yang sesuai untuk merevitalisasi peran-peran dari konselor tersebut.

a. Merubah citra konselor

Untuk merubah citra konselor yang sudah sekian lama terinternalisasi dalam memory masyarakat pada umumnya tidaklah mudah. Namun, usaha untuk memperbaiki citra konselor harus selalu dilakukan. Ada beberapa kegiatan yang memungkinkan untuk bisa dilakukan, antara lain:

- 1) Guru pembimbing melaksanakan peran dan tugasnya secara profesional. Peran dan tugas keprofesian hendaknya menjadi fokus di dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketidaksesuaian peran dan tugas yang dilakukan di sekolah akan mengarahkan kembali kepada citra bimbingan dan konseling yang tidak dikehendaki. Sebuah profesi memiliki ciri khas atau karakteristik akan tugas dan peran yang seharusnya dilakukan oleh para anggota profesinya. Dengan kata lain, konselor atau para guru pembimbing perlu kembali ke "kithoh"-nya.
- 2) Penataan ulang tentang personil yang melaksanakan tugas bimbingan dan konseling di sekolah. Hal itu karena banyak guru pembimbing atau konselor sekolah yang bukan dari lulusan sarjana Bimbingan dan Konseling tetapi hanya merupakan sambilan saja atau alih fungsi semata. Oleh karena itu, dalam hal ini pemerintah khususnya

melalui Kementerian Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan hendaknya dapat menangani masalah ini. Jika semua pihak berkomitmen dan konsisten dengan tugasnya maka masalah ini tentu dapat ditangani, sehingga tidak akan ada lagi orang yang dengan mudah saja berperan dan berfungsi sebagai konselor sekolah yang akhirnya menimbulkan persepsi bahwa profesi bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan oleh siapapun juga, padahal konselor di sekolah atau guru pembimbing sangat memerlukan pendidikan keahlian akademis.

- 3) Pada umumnya di berbagai sekolah bimbingan dan konseling belum mempunyai fasilitas yang memadai untuk bekerja secara ideal. Kondisi ini memerlukan perhatian dari pihak sekolah pada khususnya dan pihak lain yang terkait. Untuk dapat menimbulkan citra yang positif dari bimbingan dan konseling diperlukan fasilitas yang memadai. Ketersediaan fasilitas ruangan dan segala perangkatnya yang mencukupi sedikit banyak dapat mengurangi dan menghindarkan kesan dari siswa bahwa jika datang ke ruangan bimbingan dan konseling membuat mual, kotor, atau bahkan menakutkan.

b. Pemahaman tugas dan peran konselor secara proporsional

Pemahaman terhadap tugas dan peran konselor secara tepat perlu ditekankan, hal itu karena masih banyak guru mata pelajaran terkadang tidak mau memahami akan keberadaan konselor sekolah atau guru pembimbing. Maka dalam rangka revitalisasi dimaksud perlu pemahaman yang proporsional terhadap keberadaan bimbingan dan konseling sebagai bagian tak terpisahkan dalam proses pendidikan, baik oleh para penentu kebijakan, kepala sekolah, maupun tenaga kependidikan lainnya yang diwujudkan dalam kebijakan, peraturan, dan perhatian yang memadai, sehingga bimbingan dan konseling tidak menjadi "anak tiri" di sekolah. Pemahaman yang proporsional terhadap peran dan tugas konselor akan memberikan peluang guru pembimbing untuk dapat menunjukkan eksistensinya sesuai dengan amanat

undang-undang, bahwa guru pembimbing atau koselor adalah juga merupakan tenaga pendidik dalam proses pendidikan.

c. Meningkatkan kualitas pengetahuan dan ketrampilan konselor secara berkelanjutan

Salah satu sifat dari profesi adalah adanya sifat yang dinamis dari para anggota profesi untuk dapat selalu melakukan pembaharuan dan pengembangan akan pengetahuan dan ketrampilannya. Sifat kedinamisan dari profesi ini yang tidak boleh dilupakan oleh anggotanya untuk dapat menyesuaikan dan memperbaharui pengetahuan dan ketrampilan mereka. Di samping itu untuk mencegah adanya penurunan kinerja maka perlu dilakukan *recharging* terhadap para guru pembimbing di sekolah.

PENUTUP

Kondisi dari bimbingan dan konseling di sekolah memerlukan perhatian dari semua pihak. Hal itu terkait dengan berbagai perkembangan yang terjadi, baik positif maupun negatif. Perkembangan yang tidak menguntungkan menjadikan profesi bimbingan dan konseling kehilangan legitimasinya secara non-formal (sosiologis). Sinergi semua pihak diperlukan untuk menanggulangi dampak perkembangan yang tidak konstruktif bagi profesi bimbingan dan konseling. Di mulai dari peran internal konselor yang harus mampu menunjukkan jati dirinya sebagai pelaku profesi. Di dukung dengan kebijakan dari para pengambil kebijakan untuk mengendalikan nasib kursi konselor sekolah. Hal itu tentunya dikawal dengan pengawasan secara ketat dari semua pihak, khususnya dari perguruan tinggi sebaai lembaga penghasil tenaga konselor/guru pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association. 1999. *ASCA role statement: The role of the professional school counselor*. Alexandria, VA: Author.
- Barruth, L.G dan Robinson, E. H. 1987. *An Introduction To The Counseling Profession*. New Jersey: Prentice-Hall Inc..
- Brown, D., Pryzwansky, W.B. dan Schulte, A.C. 2001. *Psychological Consultation: Introduction to Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dinkmeyer, D. and Carlson, J. 2006. *Consultation : creating school-based interventions*. New York: Taylor & Francis Group.
- House, R.M. dan Haves, R.L. 2002. School Counselors: Becoming Key Palyers in School Reform. *Professonal School Counseling*. April 2002; Vol.2. p. 144-157.
- Lines, D. 2006. *Brief Counselling in Schools*. London: Sage Publication.
- Murray, K. 2004. Preventing Professional School Counselor Burnout. In *Professional School Counseling A Handbook of Theories, Programs & Practices*. Edited by Bradley E. Erford. p. 889-894. Texas: CAPS Press.
- Patterson, L.E. dan Welfel, E. R. 1994. *The Counseling Process*. California: A Clairemont Book.
- Sciarra, D.T. 2004. *School Counseling Foundation and Contemporary Issues*. Canada: Brook/Cole.